

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH DI PROVINSI JAWA BARAT

Misno

Program Studi Muamalah Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia
Jl. Ir. H. Djuanda Nomor 78 Sentul City Bogor
Email: drmisnomei@tazkia.ac.id

Abstrak

Wisata Syariah adalah istilah yang digunakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia untuk program wisata yang berbasis pada nilai-nilai Syariah Islam. Jawa Barat sebagai salah satu destinasi wisata syariah yang memiliki potensi objek wisata yang bisa dikembangkan sesuai nilai-nilai syariah Islam, yaitu Kampung Dukuh dan Kampung Naga. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi wisata syariah di Kampung Dukuh dan Kampung Naga, menganalisis lingkungan internal dan eksternal dan menentukan strategi pengembangan kedua kampung adat sebagai daya tarik wisata syariah. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kekuatan wisata syariah di Kampung Dukuh dan Kampung Naga meliputi nilai dan ritual keagamaan masyarakat, objek wisata ziarah, arsitektur unik, keindahan alam pegunungan, akses jalan bagus (Kampung Naga). Sedangkan kelemahan Kampung Dukuh dan Kampung Naga meliputi kurang ketersediaan transportasi (Kampung Dukuh), kurangnya sarana pariwisata, kurang tersedianya lahan parkir (Kampung Dukuh), minimnya fasilitas toilet, belum maksimalnya promosi, belum tersedianya *Tourist Information Center* (Kampung Dukuh). Berdasarkan analisis kekuatan dan kelemahan dirumuskan empat strategi pengembangan yang bisa diterapkan, yaitu strategi pengembangan produk, strategi pengembangan promosi, strategi pariwisata berkelanjutan dan strategi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis nilai-nilai Syariat Islam.

Kata kunci:

Kampung Dukuh, Kampung Naga, Strategi Wisata Syariah

A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 5 butir (a) menyebutkan, "Kepariwisata diselenggarakan dengan prinsip menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan". Berdasarkan pasal ini maka kebijakan pengembangan pariwisata di Indonesia harus didasarkan pada nilai-nilai agama dan adat-istiadat di suatu wilayah yang ditetapkan sebagai destinasi wisata. Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam (<http://bps.go.id>) memiliki kekayaan tradisi dan adat-istiadat yang tidak bisa dipisahkan dari agamanya. Sehingga tradisi dan budaya yang ada di masyarakat saat ini adalah manifestasi dari agama dan kepercayaannya. Berangkat dari fenomena inilah maka objek wisata dalam bentuk budaya di Indonesia pada umumnya adalah bagian dari agama Islam yang telah menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia. Sehingga apabila budaya tersebut akan dijadikan objek wisata maka mau tidak mau harus mempertimbangkan agama masyarakatnya.

Kekayaan tradisi, budaya, agama dan adat-istiadat masyarakat muslim Indonesia inilah yang melatarbelakangi munculnya Program Wisata Syariah oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) (<http://www.budpar.go.id>). Alasan utama dikembangkannya program ini adalah karena meningkatnya minat masyarakat lokal dan internasional terhadap layanan wisata berbasis syariah Islam. Kemenparekraf mencatat bahwa kunjungan wisatawan muslim ke Indonesia saat ini mencapai 1.270.437 orang per tahun yang antara lain berasal dari Arab Saudi, Bahrain, Malaysia, dan Singapura. Seperti juga negara-negara lain di dunia, produk dan pelayanan wisata dengan nilai-nilai syariah ini diminati oleh wisatawan muslim yang populasinya mencapai 1,8 milyar atau 28% total populasi dunia.

Wisatawan muslim berkontribusi sekitar US \$126 miliar pada tahun 2011, dan diperkirakan pada tahun 2020 mereka akan membelanjakan US\$ 192 miliar untuk kebutuhan wisata mereka. Jumlah ini merupakan 13,4% dari pengeluaran wisatawan global, dan akan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada delapan tahun ke depan diproyeksikan pertumbuhannya mencapai 4,8% per tahun,

sementara wisman global diproyeksikan pertumbuhannya 3,8%. Saat ini 50% dari penduduk muslim di dunia berjumlah 1,8 miliar dan berada di usia kurang dari 25 tahun. Ini berarti mereka berada pada usia produktif dan memiliki potensi besar untuk bepergian menjadi wisman.¹

Berdasarkan fakta tersebut maka Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menetapkan sedikitnya sembilan destinasi wisata yang saat ini mempunyai potensi untuk dipromosikan sebagai destinasi Wisata Syariah yaitu Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Makasar, Lombok. Jawa Barat adalah salah satu dari provinsi yang menjadi destinasi Wisata Syariah di Indonesia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat di Jawa Barat mayoritas beragama Islam dan memiliki kekayaan budaya yang bisa dijadikan objek wisata unggulan. Potensi wisata di Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Data Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata di Jawa Barat

DATA POTENSI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA DI PROVINSI JAWA BARAT
TAHUN 2011

NO.	KABUPATENKOTA	JENIS OBJEK WISATA			JUMLAH OBJEK WISATA	LUAS (Ha)	JUMLAH TENAGA KERJA		TOTAL TENAGA KERJA
		ALAM	BUDAYA	MINAT KHUSUS			PRIA	WANITA	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Kabupaten Bogor	38	3	4	45	28.650.0	1.456	671	2,127
2.	Kabupaten Sukabumi	36	7	7	50	32.520.0	120	81	201
3.	Kabupaten Cianjur	12	4	1	17	4.955.1	306	124	430
4.	Kabupaten Bandung	39	14	2	55	1.088.5	89	33	122
5.	Kabupaten Garut	24	3	1	28	1.129.9	453	33	486
6.	Kabupaten Tasikmalaya	10	2	1	13	469.0	71	1	72
7.	Kabupaten Ciamis	16	0	7	23	1.139.5	62	3	65
8.	Kabupaten Kuningan	19	6	-	25	300.3	181	40	221
9.	Kabupaten Cirebon	6	4	-	10	79.7	66	-	66
10.	Kabupaten Majalengka	7	-	2	9	128.0	112	17	129
11.	Kabupaten Sumedang	12	7	7	26	242.3	320	72	392
12.	Kabupaten Indramayu	4	1	-	5	213.1	14	3	17
13.	Kabupaten Subang	33	5	-	38	2.934.5	740	134	874
14.	Kabupaten Purwakarta	16	12	23	51	37.307.5	61	18	79
15.	Kabupaten Karawang	12	9	3	24	428.0	137	26	163
16.	Kabupaten Bekasi *	4	3	3	10	1.423.0	6	4	10
17.	Kabupaten Bandung Barat *	25	10	3	38	4772.9	350	117	467
18.	Kota Bogor *	-	-	16	16	14.557.0	677	501	1,178
19.	Kota Sukabumi	2	-	-	2	10.3	9	1	10
20.	Kota Bandung	3	2	6	11	21.6	392	149	541
21.	Kota Cirebon *	1	8	1	10	47.3	106	12	118
22.	Kota Bekasi *	-	-	-	-	-	-	-	-
23.	Kota Depok *	6	-	-	6	10.0	1,091	17	1,108
24.	Kota Cimahi	-	-	-	0	0.0	-	-	0
25.	Kota Tasikmalaya	1	1	2	4	77.4	-	-	117
26.	Kota Banjar	1	-	-	1	3.5	2	1	3
JUMLAH		327	101	89	517	132,508.5	6,821	2,058	8,996

Sumber : Disbudpar Kab./Kota di Provinsi Jawa Barat
Keterangan : (*) Data Tahun 2010

Tabel ini menunjukkan bahwa potensi wisata Jawa Barat didominasi oleh Kabupaten Bandung, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Sementara potensi wisata budaya didominasi oleh Kabupaten

¹ Newsletter, "Pariwisata Indonesia", Edisi 37 Januari 2013.

Bandung, Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Bandung Barat. Pada tabel "Destinasi Khusus" Kabupaten Purwakarta mendominasi, kemudian Kota Bogor dan Kabupaten Sukabumi, serta Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Ciamis (<http://www.budpar.go.id>). Tabel ini juga menunjukkan bahwa potensi wisata di Kabupaten Tasikmalaya dan Garut berada pada peringkat bawah padahal kedua kabupaten ini memiliki objek wisata sejarah dan budaya langka seperti Kampung Dukuh dan Kampung Naga yang bisa dikembangkan menjadi destinasi Wisata Syariah.

Kampung Dukuh dan Kampung Naga adalah dua di antara kampung adat yang menjadi destinasi wisata budaya di Jawa Barat. Kedua kampung ini memiliki keunikan tersendiri karena masyarakatnya masih melaksanakan adat-istiadat secara ketat yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Seluruh masyarakat Kampung Dukuh dan Kampung Naga beragama Islam sehingga adat-istiadat mereka terkait erat dengan ritual dan kepercayaan Islam.² Daya tarik wisata di Kampung Dukuh dan Kampung Naga adalah tradisi, budaya dan agama yang saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Beberapa objek yang menarik bagi para wisatawan adalah arsitektur rumah tradisional, pola pemukiman, ritual keagamaan dan budaya *karuhun* yang hingga saat ini masih dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Berdasarkan keunikan tersebut maka Kampung Dukuh dan Kampung Naga telah ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat sebagai destinasi wisata budaya di Jawa Barat, selain kampung adat lainnya yaitu: Kampung Kuta di Ciamis, Kampung Pulo di Garut, Kampung Mahmud di Bandung, Kampung Urug di Bogor, Kampung Banceu di Subang, Kampung Cigugur di Kuningan dan beberapa kampung adat lainnya.

Penelitian ini akan merumuskan strategi pengembangan potensi wisata berbasis syariah di Kampung Dukuh dan Kampung Naga. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata syariah pada Kampung Dukuh dan Kampung Naga, menganalisis lingkungan internal dan eksternal dan menentukan strategi pengembangan kedua kampung adat sebagai daya tarik wisata syariah. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini bersifat eksploratif, merumuskan program-program berdasarkan kondisi internal dan kondisi eksternal di

² Wawancara dengan Ketua Adat Kampung Dukuh Mama Uluk dan Kuncen Kampung Naga Bpk. Ade Suherlin.

kedua lokasi penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis *Strength, Weaknesses, Opportunities* dan *Threats* (SWOT) untuk melihat peluang dan tantangan pengembangan wisata syariah di kedua lokasi penelitian.

B. Kondisi Geografis Kampung Dukuh dan Kampung Naga

Secara administrasi Kampung Dukuh termasuk ke dalam wilayah Desa Ciroyom, pemekaran dari Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Kampung Dukuh masuk ke dalam wilayah RT. 01, 02, 03 RW.06 Kedusunan Barujaya. Secara geografis kampung ini berada pada ketinggian 390 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 26 derajat C. Sedangkan letak astronomisnya terletak pada garis 7 - 8 derajat LS dan 7 - 108 derajat BT. Jarak tempuh dari ibu kota Provinsi Jawa Barat sekitar 167 KM. sementara jarak dari ibu kota Kabupaten Garut sekitar 102 KM dan jarak dari ibu kota Kecamatan sekitar 6 KM.

Luas pusat Kampung Dukuh kurang lebih 1,5 Ha. Dengan tipe pemukiman berkelompok terdiri dari beberapa rumah yang tersusun pada kemiringan rumah yang bertingkat dari tingkatan dan dari tingkatan terdapat sederetan rumah yang membujur dari Barat ke Timur. Wilayah Kampung Dukuh terbagi dalam dua wilayah Dukuh Leubet (dalam), Dukuh luar, dan tanah *karomah* (makam Syeikh Abdul Djalil dan para pengikutnya). Begitu juga ada tanah yang difungsikan untuk tanah cadangan pemukiman, yaitu *taneh awisan* (Tanah Awisan yaitu tanah yang menjadi warisan dari Kerajaan Sumedang sebagai tempat mendirikan rumah bagi masyarakat (Kampung Dukuh) Sumedang, Sukapura, dan Arab.

Secara keseluruhan luas wilayah adat Dukuh kurang lebih 4.684,23 Ha. Sekitar 4.559,48 (97,3%) merupakan lahan pertanian, perkebunan, dan hutan. Sedangkan sisanya kurang lebih 124,75 Ha. (2,7%) merupakan wilayah yang digunakan sebagai pemukiman penduduk, sarana pedesaan, sekolah, perkantoran, tempat olahraga, pemakaman, tempat peribadatan dan lahan tandus.

Sementara Kampung Naga secara administratif berada di wilayah RT 01 RW 01 Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Luas keseluruhan wilayahnya adalah 10 Ha, yang terdiri dari kawasan hutan lindung dan hutan larangan seluas 3,5 Ha, lahan untuk pemukiman seluas \pm 1,5 Ha dan untuk kebun serta

pertanian ± 5 Ha.³ Posisi Kampung Naga berdasarkan pengukuran GPS terletak pada 7°21'30" S dan 107°59'30" E.⁴

Kondisi geografis wilayahnya berupa lembah yang dikelilingi oleh perbukitan, permukaan tanah di bagian barat merupakan kondisi tanah yang memiliki kontur lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah di bagian timur. Masyarakat Sunda menyebut kondisi permukaan tanah seperti dengan istilah *taneuh behe ngetan* (kondisi permukaan tanah yang memiliki kontur lebih miring ke arah timur). Berdasarkan kepercayaan, sebuah daerah yang memiliki kemiringan tanah seperti itu merupakan tempat ideal, baik untuk lahan pemukiman maupun pertanian. Secara rasional, kepercayaan semacam itu dapat dipahami, karena daerah yang memiliki kemiringan tanah ke arah timur akan memperoleh sinar matahari pagi yang lebih banyak. Hal demikian memungkinkan penghuninya lebih sehat karena pengaruh sinar ultraviolet di pagi hari yang memadai.⁵

C. Potensi Wisata Syariah di Kampung Dukuh dan Kampung Naga

1. Potensi Wisata Kampung Dukuh

Kampung Dukuh adalah kampung adat yang kaya dengan potensi wisata berbasis syariah yang bisa dikembangkan sebagai destinasi bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Arsitektur rumah, *bale* dan masjid menjadi *core* destinasi wisata di Kampung Dukuh yang sangat menarik bagi para wisatawan yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai arsitektur Sunda Kuno. Selain itu pola pemukiman dan peruntukan lahan juga menarik untuk dijadikan andalan wisata Kampung Dukuh. Selanjutnya makam Syaikh Abdul Jalil yang dijadikan tempat bagi para peziarah untuk bertawasul, berdoa dan memohon *karomah* adalah destinasi wisata religius yang belum dikembangkan secara maksimal. Hingga penelitian ini selesai para pengunjung yang datang ke Kampung Dukuh diterima langsung oleh kuncen dan menginap di bale khusus yang disediakan untuk pada tamu (peziarah).

³ Ismet Belgawan Harun dkk, *Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat. Hasil Pengamatan dan Dokumentasi* (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. 2011). hlm. 89.

⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

⁵ Her Suganda, *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi* (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama. 2005), hlm. 19.

Kesenian, Tradisi dan budaya masyarakat Kampung Dukuh sangat beragam dan *exotic*. Kesenian yang saat ini ada misalnya seni *terbang seja'*, *barjanji*, *addeba'*, *manakiban*, *tutunggulan* (*Tabuhan Lisung*/tempat menumbuk padi) dengan menggunakan *halu* (alat untuk menumbuk padi) dilakukan oleh tiga orang atau lebih. Terbang disebut juga *kempring* atau *gembring* adalah sejenis rebana yang berukuran besar. Satu grup *terbang seja'* terdiri atas empat buah terbang, dipukul dengan irama monoton mengikuti nyanyian yang berisi puji-pujian kepada Allah *Subhanahu wata'ala* atas kebesaran-Nya atau puji-pujian terhadap kemuliaan Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam*. Sebagai selingan, dipertunjukan aktraksi yang memperlihatkan berbagai ilmu kedigdayaan (kesaktian) seperti halnya debus dari Banten, tetapi dengan pelaksanaan yang lebih sederhana diantaranya menyayatkan golok ke seluruh tubuh (*ngesrek*), *Mamacanan*, memikul tongkat (*halu*; kayu yang biasa digunakan untuk menumbuk padi) dengan enam orang atau lebih yang ditengahnya terdapat ikatan saputangan, sampai jatuh tidak kuasa memikul tongkat tersebut sulap, memanjat kelapa memiliki kecepatan sama dengan macan dan lain-lain.⁶

Barjanji dan atau *addeba'*, adalah membaca sejarah riwayat kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* sejak dilahirkan sampai wafatnya. Riwayat nabi tersebut ditulis dalam sebuah buku dalam bentuk bait *syair* seperti *pupuh* dan dibawakan sesuai dengan *syair*nya, seperti bentuk *sinom*, *kidung* dan *asmarandana*. Pelaksanaan *Ad-Debai'* biasanya dilaksanakan setelah shalat maghrib atau kalau ada hubungannya dengan hajat masyarakat (*tasyakuran*) maka pelaksanaannya setelah shalat Isya, lamanya tergantung yang punya hajat atau persetujuan pembaca riwayat yang terdiri atas beberapa laki-laki, yaitu para sesepuh kampung termasuk *kuncen* dan *habib*. *Manakiban* adalah membaca shalawat Syekh Abdul Qodir Jaelani (penyebar agama Islam yang sangat terkenal). Biasanya dilakukan pada bulan *mulud* dan waktu-waktu yang telah ditentukan oleh tetua adat.⁷

Selain adanya kesenian tersebut, beberapa tradisi masih dipertahankan hingga saat ini di Kampung Dukuh. Diantaranya adalah *Upacara Moros*, yaitu salah satu manifestasi masyarakat Kampung Dukuh dengan memberikan hasil pertanian kepada pemerintah menjelang Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, ada juga ritual *Ngahaturan*

⁶ Wawancara dengan Kang Yayan warga Kampung Dukuh.

⁷ Wawancara dengan Kang Sholaha warga Kampung Dukuh.

Tuang. Kegiatan ini dilakukan masyarakat Kampung Dukuh atau pengunjung yang berasal dari luar apabila mereka memiliki keinginan-keinginan tertentu seperti kelancaran usaha, perkawinan, jodoh, dengan cara memberikan bahan makanan seperti garam, telur ayam, kelapa, kambing atau barang lainnya sesuai kemampuan. Selanjutnya adalah tradisi *Nyanggakeun*, yaitu kegiatan penyerahan sebagian hasil pertanian kepada kuncen untuk diberkahi. Menurut keyakinan mereka padi tidak boleh dimakan sebelum dilakukan kegiatan *nyanggakeun*.

Ada juga upacara *Tilu Waktos*, ritual ini hanya dilakukan oleh Kuncen yaitu membawa makanan ke dalam Bumi Alit atau bumi Leubet untuk *tawasul*. Kuncen membawa sebagian makanan ke Bumi Alit lalu berdoa, dilakukan pada hari raya 1 Syawal, 10 Rayagung, 12 Maulid, dan 10 Muharam. Kemudian terdapat pula ritual *Manuja*, yaitu penyerahan bahan makanan dari hasil bumi kepada Kuncen untuk diberkahi pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha untuk selanjutnya dijadikan bahan untuk *perayaan Maresyaitu* menyerahkan hasil bumi yang dimiliki kepada aparat pemerintah seperti Lurah dan Camat.

Selain itu dikenal pula upacara *Cebor Opat Puluh*, yaitu mandi dengan empat puluh kali siraman dengan air dari pancuran dan dicampur dengan air khusus yang telah diberi doa-doa pada tempat mandi umum. Lalu upacara *Jaroh* yang merupakan suatu aktivitas keagamaan yang berbentuk ziarah ke makam Syekh Abdul Jalil tetapi sebelumnya harus melakukan mandi *cebor opat puluh* dan mengambil air wudhu serta menanggalkan semua perhiasan dan menggunakan pakaian yang tidak bercorak.⁸

Upacara *Shalawatan* dilakukan pada hari Jumat di rumah Kuncen. *Shalawatan* dilaksanakan sebanyak 4444 yang dihitung dengan menggunakan batu Sebelasan. Dilakukan setiap tanggal 11 dalam perhitungan bulan Islam dengan membaca *Marekah Terbang Gembrung*. Kegiatan *terbang gembrung* ini dilakukan pada tanggal 12 Maulud yang dilakukan para orang tua Kampung Dukuh. Selain itu, terdapat beberapa hari besar di Kampung Dukuh seperti 1 Syawal, 10 Rayagung, 12 Maulid, dan 10 Muharam. Sedangkan hari-hari penting diantaranya, Sabtu (pelaksanaan ziarah), *Rebo Wekasan* (hari terakhir bulan Sapar dimana semua sumber air, yang digunakan masyarakat diberi jimat sebagai penolak bala, dan biasanya diwajibkan mandi), dan 14 Maulud. Tanggal

⁸ Wawancara dengan Ketua Adat Kampung Dukuh Mama Uluk.

ini dipercaya sebagai hari baik untuk menguji dan mencari ilmu kepada guru dengan melakukan *cebor opat puluh*.

Beberapa potensi tersebut saat ini belum dikembangkan sebagai objek wisata syariah, sehingga pengunjung ke kampung ini masih terbatas untuk berziarah dan mencari *barokah* dari ketua adat dan Makam Syaikh Abdul Jalil saja. Padahal jika dikembangkan maka tradisi-tradisi tersebut menjadi objek wisata syariah yang banyak diminati oleh para wisatawan.

2. Potensi Wisata Kampung Naga

Saat ini Kampung Naga telah menjadi objek wisata unggulan bagi Kabupaten Tasikmalaya dan Jawa Barat. Kampung Naga ditetapkan sebagai objek wisata dengan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2005 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Para pengunjung tidak hanya berasal dari dalam negeri tapi juga banyak wisatawan manca negara. Potensi utama dari Kampung Naga adalah arsitektur rumah dan pola pemukimannya. Rumah di Kampung Naga menggunakan bahan-bahan alami berupa kayu dan bambu. Atap rumahnya menggunakan *injuk* dan daun *tepus* sehingga memiliki kekhasan tersendiri. Rumah-rumah di Kampung Naga berbanjar menghadap utara dan selatan dengan posisi berhadap-hadapan. Pola peruntukan wilayah didasarkan pada mitologi *tritangtu* yaitu kawasan suci berupa makam keramat, kawasan bersih untuk perumahan warga dan kawasan kotor untuk kandang ternak, kolam ikan, *saung lisung* dan MCK.⁹

Tradisi yang ada di Kampung Naga sangat banyak sekali terdiri dari kesenian, perayaan, ritual dan ziarah. Kesenian di Kampung Naga yaitu *Terbang Gembrung* dan *Terbang Sejak*. *Terbang Gembrung* adalah sejenis rebana dalam bentuk yang lebih besar, ia hanya dimainkan untuk mengiringi takbir dan shalawat pada saat malam hari hari raya Idhul Fitri, Idhul Adha dan Muludan. Alat musik ini tidak boleh dimainkan pada selain momen-momen tersebut. Sedangkan *Terbang Sejak* adalah rebana dengan ukuran yang lebih kecil dan bisa dimainkan kapan saja dan di mana saja serta untuk mengiringi berbagai shalawat, lagu-lagu religious dan lagu populer lainnya. Penulis mendapatkan kesempatan untuk menyaksikan langsung kegiatan menabuh terbang gembrung pada acara takbiran dan muludan pada tahun 2012.

⁹ Wawancara dengan Kuncen Kampung Naga Bpk. Ade Suherlin.

Tradisi Kampung Naga dalam bentuk ritual adalah perayaan *Hajat Sasih* setiap dua bulan sekali. Inti dari ritual ini adalah ziarah ke makam leluhur *lembur* yaitu Sembah Dalem Eyang Singaparana dengan sebelumnya mandi dan *abdas* di sungai Ciwulan. Acara ini diakhiri dengan *ngariung* dan makan bersama di masjid. Warga Kampung Naga yang perempuan membawa *tumpang* untuk didoakan di masjid dan setelah itu dibawa pulang ke rumah untuk dimakan bersama dengan anggota keluarga lainnya. Pelaksanaan perayaan ini telah ditetapkan waktunya sejak dahulu yaitu pada:

- a. Bulan Muharam (Muharram) pada tanggal 1, 2 atau 3;
- b. Bulan Maulud (Rabiul Awal) pada tanggal 12, 13, atau 14;
- c. Bulan Jumadil Akhir pada tanggal 14, 15, atau 16;
- d. Bulan Rewah (Sya'ban) pada tanggal 26, 27, atau 28;
- e. Bulan Syawal (Syawal) pada tanggal 1, 2, atau 3; dan
- f. Bulan Rayagung (Dzulkaidah) pada tanggal 10, 11 atau 12.¹⁰

Selain itu terdapat pula acara *ngaruwat lembur* pada bulan Muharam yang berupa permohonan kepada Tuhan agar seluruh masyarakat diberikan kehidupan yang baik pada tahun yang akan datang. Pada acara ini dilaksanakan pemotongan kambing dan ayam sebagai symbol pengorbanan dari masyarakat Kampung Naga kepada Sang Pencipta. Pada bulan mulud selain dilaksanakan *Hajat Sasih* juga dilakukan acara *mapag sasih mulud* yaitu menyambut bulan Maulud dan *mileuleuyenken sasih mulud* melepas bulan Maulud. Masih pada bulan *mulud* dilakukan pula *ngawilah* yaitu mengganti *kandang jaga* secara bersama-sama seluruh masyarakat Kampung Naga.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, hanya perayaan *hajat sasih* di Kampung Naga yang dijadikan objek wisata dan diekspos ke masyarakat, padahal kalau dioptimalkan setiap kegiatan ritual dan momen yang ada maka bisa menjadi objek wisata syariah yang menarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

D. Analisis Potensi Wisata Syariah di Kampung Dukuh dan Kampung Naga

Berdasarkan pemaparan mengenai tradisi dan budaya di Kampung Dukuh dan Kampung Naga sebelumnya, tergambar bahwa kedua kampung ini memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang sangat

¹⁰ Wawancara dengan Punduh Maun Sesepuh Kampung Naga.

banyak dan potensial menjadi objek wisata syariah. Namun sangat disayangkan bahwa potensi tersebut belum digali dan belum dijadikan wisata unggulan untuk menarik para wisatawan lebih banyak berkunjung ke dua lokasi wisata tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah strategi bagi pengembangan wisata syariah karena potensi yang besar tersebut tidak akan bisa dimanfaatkan tanpa adanya strategi pengembangan.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹¹ Sementara menurut Amirullah, strategi adalah suatu rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan.¹² Rencana dalam mencapai tujuan tersebut sesuai dengan lingkungan eksternal dan internal perusahaan. Pada lingkungan perusahaan strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.¹³ Maka strategi adalah langkah-langkah yang dilakukan dengan mengoptimalkan sumber-sumber internal dan eksternal untuk mencapai tujuan tertentu. Kaitannya dengan pengembangan Wisata Syariah adalah bahwa strategi dilakukan untuk merancang suatu tindakan dengan mengoptimalkan potensi yang ada untuk kemajuan Wisata Syariah di Kampung Dukuh dan Kampung Naga. Sementara “pengembangan” adalah suatu proses, cara, dan perbuatan mengembangkan sesuatu menjadi lebih baik, maju sempurna dan berguna.¹⁴ Jadi strategi pengembangan wisata syariah adalah langkah-langkah yang dirumuskan untuk memelihara, memajukan dan menjadikan objek wisata syariah lebih menjadi menarik dan lebih berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.

Merujuk pada pendapat Butler yang dikutip oleh Cooper dan Jackson tentang *Tourism Life Cycle* dengan tahapan:¹⁵ Tahap *exploration*, Tahap *involvement*, Tahap *development*, Tahap *consolidation* dengan *constitutionalism*, Tahap *stagnation* yang masih diikuti *institutionalism*,

¹¹ Poerwadarminton, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), hlm. 159.

¹² Amirullah, *Manajemen Strategik* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2004), hlm. 4.

¹³ Rangkuti, F. *Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005), hlm. 3.

¹⁴ Poerwadarminton, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. hlm. 538.

¹⁵ Cooper, C. And Jackson, S. L., *Destination Life Cycle: The Isle of The man Case Study*. (ed. Lesly, France) dalam *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*. (UK:: Earthscan Publication Limited. 1997), hlm. 34.

dan Tahap *decline*, maka Kampung Dukuh dan Kampung Naga berada pada tahap awal yaitu tahap *exploration* dimana kedua lokasi mempunyai berbagai potensi daya tarik wisata lain yang masih tergolong baru dan pengunjung yang ada juga hanya sebatas masyarakat sekitarnya. Karena itu dukungan dari seluruh pihak terutama pemerintah, *sesepuh* adat, dan masyarakat sangat diharapkan bagi pengembangan wisata syariah pada dua lokasi ini.

Wisata syariah sebagai satu istilah baru didefinisikan sebagai kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah yang memenuhi ketentuan syariah.¹⁶ Jika pada definisi ini makna “syariah” lebih pada pelayanan, maka produk dari wisata itu sendiri menjadi intinya. Sementara *Islamic Tourisme Malaysia* mendefinisikannya dengan *any activity, event, experience or indulgence, undertaken in a state of travel that is in accordance with Islam*. (<http://www.itc.gov.my/content.cfm>). Apabila dirumuskan maka ada empat standard sebuah wisata dikatakan bersyariah Pertama, persoalan *halal food* (makanan halal), kedua, arah kiblat, ketiga, penyediaan Kitab Suci Al-Quran dan keempat pembinaan syariah terhadap masyarakat di sekitar lokasi wisata. Selain itu setiap suguhan objek wisata tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti pornografi, kemaksiatan, kesyirikan dan lain sebagainya. Sesuai dengan kriteria dari Wisata Syariah maka tradisi dan budaya serta objek wisata di Kampung Dukuh dan Kampung Naga sangat layak untuk dijadikan objek wisata syariah unggulan di Jawa Barat.

Sebelum menetapkan strategi pengembangan, maka terlebih dahulu dipaparkan kekuatan dan kelemahan masing-masing lokasi. Berikut adalah hasil analisisnya:

1. Analisis SWOT Wisata Syariah di Kampung Dukuh:

Internal / Eksternal	Strength (S)/Kekuatan	Weaknesses (W)/Kelemahan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh penduduk beragama Islam 2. Kepala Adat adalah seorang ulama 3. Tradisi lokal berbasis Islam 4. Mempunyai slogan Kampung Adat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang jauh di pedalaman 2. Angkutan umum sangat terbatas 3. Jalan menuju lokasi tidak bagus 4. Lahan parkir kurang

¹⁶ Anonimous, *Panduan Wisata Syariah* (Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2014), hlm. 18.

	<p>Islami</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Makam Syaikh Abdul Jalil sebagai tempat ziarah 6. Kesenian lokal berbasis Islam 7. Arsitektur rumah, masjid dan pola pemukiman yang Islami 8. Adat-istiadat Islami 9. Keindahan panorama alam 	<p>memadai</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Kurangnya sarana pariwisata 6. Tidak ada fasilitas toilet untuk umum 7. Promosi belum dilakukan dengan maksimal 8. <i>Tourist Information Center</i> (TIC) belum ada 9. Belum ada pemandu wisata yang bisa menjelaskan keunikan Kampung Dukuh
<p>Opportunities (O)/Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi ekonomi global 2. Kondisi ekonomi nasional 3. Meningkatnya minat masyarakat kota terhadap kampung adat 4. Peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya Sunda 5. Kondisi politik global 6. Kondisi politik nasional 7. Keamanan Kabupaten Garut 8. Kemajuan teknologi informasi 9. Kemampuan daya saing dengan daya tarik wisata sejenis 	<p>Strategi SO Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang</p> <p>Strategi pengembangan produk</p>	<p>Strategi WO Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p> <p>Strategi pengembangan promosi</p>
<p>Threats (T)/Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Global Warming</i> 2. Kurangnya Kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan 3. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata 	<p>Strategi ST Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p> <p>Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan</p>	<p>Strategi WT Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</p> <p>Strategi pengembangan SDM</p>

a. Analisis SWOT Wisata Syariah di Kampung Naga:

<p style="text-align: center;">Internal / Eksternal</p>	<p>Strength (S)/Kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh masyarakatnya beragama Islam 2. Masjid sebagai pusat kegiatan adat dan agama 3. Struktur pemerintahan non formal ada lebe yang mengurus masalah keagamaan 4. Tradisi lokal berbasis Islam 5. Arsitektur rumah, masjid dan pola pemukiman yang unik 6. Lokasi strategis dan mudah diakses ada lakahan parkir 7. Sudah ada <i>Tourist Information Center</i> (TIC) dan pemandu 8. Keindahan alam di sekitar lokasi 9. Sungai Ciwulan 	<p>Weaknesses (W)/Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum maksimalnya promosi 2. Masih minimnya fasilitas toilet untuk umum yang tertutup 3. Kurang tertatanya keberadaan warung dan pedagang kaki lima 4. Citra Islam tradisional yang masih melekat kuat di masyarakat sekitar 5. Belum ada jadwal baku mengenai kegiatan adat yang bisa dipromosikan 6. Sikap masyarakat yang tidak mau mengekspose kegiatan adat 7. Sebagian masyarakat belum bisa merasakan dampak positif wisata
<p>Opportunities (O)/Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi ekonomi global 2. Kondisi ekonomi nasional 3. Meningkatnya minat masyarakat kota dengan budaya Sunda lama 4. Peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya 5. Kondisi politik global 6. Kondisi politik nasional 7. Keamanan di Kabupaten Tasikmalaya 8. Kemajuan teknologi informasi 9. Kemampuan daya saing 	<p>Strategi SO Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang</p> <p>Strategi pengembangan produk</p>	<p>Strategi WO Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p> <p>Strategi pengembangan promosi</p>

dengan daya tarik wisata sejenis		
Threats (T)/Ancaman 1. <i>Global Warming</i> 2. mulai berkurangnya Kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan 3. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan wisata syariah	Strategi ST Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan	Strategi WT Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman Strategi pengembangan SDM

Berdasarkan tabel ini maka terlihat adanya kekuatan dan kelemahan untuk pengembangan Wisata Syariah di Kampung Dukuh dan Kampung Naga. Di antara kekuatan (*strength*) dari kedua kampung ini adalah:

- 1) Masyarakat kedua kampung seluruhnya beragama Islam;
- 2) Tradisi dan budaya yang berkembang berbasis pada nilai-nilai Islam;
- 3) Pengunjung yang datang sebagian besar beragama Islam;
- 4) Kesenian yang berkembang pada kedua kampung tersebut bernafaskan budaya Islam; dan
- 5) Adat-istiadat yang berlaku selaras dengan nilai-nilai Islam yang universal.

Kekuatan-kekuatan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan Wisata Syariah. Sementara kelemahan (*weaknesses*) dari kedua kampung ini adalah:

- 1) Kesadaran wisata dari masyarakatnya masih rendah;
- 2) Tradisi dan adat-istiadat yang berlaku masih meyakini adanya tabu atau tidak boleh melakukan sesuatu pada waktu dan tempat tertentu;
- 3) Pemahaman nilai-nilai syariah yang belum merata di masyarakat;
- 4) Kampung Dukuh hingga saat ini masih sulit untuk dijangkau, sarana transportasi yang sangat minim, dan pola pengembangan wisata yang belum dikembangkan;
- 5) Kebijakan pemerintah daerah yang masih kurang dalam mensosialisasikan Program Wisata Syariah;
- 6) Pengembangan produk wisata syariah yang belum bervariasi; dan
- 7) SDM yang memahami wisata syariah masih sangat terbatas.

Kekuatan dan kelemahan yang disebutkan menjadi dasar bagi penetapan strategi pengembangan Wisata Syariah di Kampung Dukuh Garut dan Kampung Naga Tasikmalaya.

2. Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Kampung Dukuh dan Kampung Naga

Berdasarkan analisis kekuatan dan kelemahan ini maka dapat dirumuskan strategi pengembangan yang bisa dilaksanakan bagi pengembangan Program Wisata Syariah sebagai berikut:

Strategi	Strategi Pengembangan	Langkah strategis
SO	Strategi Pengembangan Produk Wisata Syariah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan Kawasan dan peningkatan fasilitas pariwisata berbasis syariah Islam 2. Pelaksanaan tradisi dan budaya berbasis agama dan sosial budaya lokal
ST	Strategi pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas lingkungan 2. Peningkatan kualitas kehidupan keagamaan dan sosial budaya masyarakat Kampung Dukuh dan Kampung Naga 3. Peningkatan perekonomian masyarakat lokal
WO	Strategi Pengembangan Promosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya dan Garut 2. Kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata berbasis Syariah 3. Pengadaan <i>Tourist Information Center</i> di Kampung Dukuh
WT	Strategi Pengembangan SDM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Sumber Daya Manusia berbasis syariah 2. Peningkatan pemahaman nilai-nilai Syariah Islam

Program Pengembangan dari Strategi SO (*Strengths Opportunities*) adalah dengan penataan kawasan dan peningkatan fasilitas pariwisata berbasis syariah Islam. Selain itu dilakukan pula pengembangan pelaksanaan tradisi dan budaya berbasis agama dan sosial budaya lokal sebagai objek wisata syariah.

Selanjutnya program pengembangan dari strategi ST (*Strengths Threats*) yaitu upaya peningkatan kualitas lingkungan, Peningkatan kualitas kehidupan keagamaan dan sosial budaya masyarakat Kampung Dukuh dan Kampung Naga dan Peningkatan perekonomian masyarakat

lokal. Adanya kegiatan wisata di wilayah mereka seharusnya dapat meningkatkan pendapat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Program pengembangan dari strategi WO (*Weakness Opportunities*) yaitu Promosi yang lebih gencar baik oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya dan Garut ataupun Dinas kebudayaan dan Pariwisata provinsi Jawa Barat. Selain itu dijajaki kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata berbasis Syariah dan Pengadaan *Tourist Information Center* di Kampung Dukuh untuk memberikan pelayanan bagi para pengunjungnya.

Peningkatan Sumber Daya Manusia berbasis Syariah dilakukan dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM) berbasis syariah serta peningkatan pemahaman nilai-nilai Syariah Islam. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara membuat pelatihan, workshop dan pendalaman terhadap materi-materi keislama secara berkesinambungan kepada para pemandu wisata pada khususnya dan warga masyarakat pada umumnya.

E. Penutup

Kampung Dukuh dan Kampung Naga adalah dua kampung adat yang ditempati oleh komunitas adat yang hingga saat ini masih memegang teguh keyakinan agama dan kepercayaannya. Mereka memiliki berbagai tradisi dalam bentuk upacara keagamaan dan ritual yang dilakukan secara berkala, selain itu arsitektur rumah dan bangunan serta pola pemukiman mereka adalah inti dari destinasi wisata yang dijual selama ini. Strategi pengembangan wisata syariah ditetapkan dengan melihat pertimbangan kekuatan dan kelemahan yang ada pada kedua lokasi penelitian.

Kekuatan (*strength*) yang ada pada Kampung Dukuh meliputi kondisi keagamaan masyarakatnya yang seluruhnya adalah muslim, tradisi mereka didasarkan pada nilai-nilai Islam dan kondisi lingkungan yang mendukung bagi pelaksanaan wisata berbasis syariah. Sementara kelemahan Kampung Dukuh adalah lokasinya yang jauh berada di pedalaman sehingga akses menuju lokasi sulit dan kondisi jalannya rusak. Sementara kampung ini belum dioptimalkan sebagai objek wisata sehingga sarana-sarana pendukungnya seperti *touris information centre* belum ada. Demikian pula pelayanan berupa pemandu wisata belum diadakan oleh masyarakat dan tetua kampung.

Kekuatan (*strength*) pada Kampung Naga adalah arsitektur rumah dan pola pemukimannya yang telah dikenal oleh dunia, sementara penduduknya seluruhnya adalah muslim yang melaksanakan adat-istiadat yang selaras dengan nilai-nilai syariah Islam. Lokasinya yang mudah diakses serta tradisi dan adat-istiadatnya sangat banyak dan dilakukan secara berkala menjadikan Kampung Naga menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dalam dan luar negeri. Kelemahannya adalah belum optimalnya promosi oleh dinas terkait terutama berkaitan dengan Program Wisata Syariah.

Strategi pengembangan yang bisa dilakukan untuk pengembangan Program Wisata Syariah adalah strategi pengembangan produk wisata berbasis syariah, strategi pengembangan wisata berkelanjutan, strategi pengembangan promosi dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) berbasis pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2004. *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anonimous. 2012. *Panduan Wisata Syariah*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Cooper, C. And Jackson, S. L. 1997. *Destination Life Cycle: The Isle of The man Case Study. (ed. Lesly, France) dalam The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*. UK: Earthscan Publication Limited.
- Haq, F. dan Jackson, J. 2006. *Exploring Consumer Segments and Typologies of Relevance to Spiritual Tourism*. Queensland: Central Queensland University.
- Harun, Ismet Belgawan dkk. 2011. *Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat. Hasil Pengamatan dan Dokumentasi*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- http://bps.go.id/download_file/Penduduk_Indonesia_menurut_desa_SP_2010.pdf.
- <http://www.budpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2042>.
- <http://www.itc.gov.my/content.cfm>.

- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmayadi dan Sugiarto, E. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- McIntosh, Robert W dan Goeldner, Charles R. 1986. *Tourism Principle, Practices and Philosophies*. New York: L John Wiley & Sons.
- Misno. 2014. "Penyerapan Hukum Islam Pada Komunitas Adat: Studi Antropologi di Baduy, Kampung Naga dan Marunda Pulo" dalam Disertasi UIN Sunan Gunung Djati.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminton. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rostiyati, Ani dkk. 2004. *Potensi Wisata Di Daerah Pameungpeuk Kabupaten Garut*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Suganda, Her. 2005. *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Suryani, Elis dan Charliyan, Anton. 2010. *Menguak Tabir Kampung Naga*, Tasikmalaya: Danan Jaya.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Wihardi, Didik dkk. "Sistem Konversi Hak atas Tanah Adat Kampung Naga". dalam Jurnal Sosioteknologi Edisi 20 Tahun 9, Agustus 2010.

Yoeti, O. A. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT.. Pradnya Paramita.

Wawancara dengan Ketua Adat Kampung Dukuh Mama Uluk.

Wawancara dengan Kuncen Kampung Naga Bpk. Ade Suherlin.

Wawancara dengan Kang Yayan warga Kampung Dukuh.

Wawancara dengan Bpk. Sholaha warga Kampung Dukuh.

Wawancara dengan Kang Entang Warga Kampung Naga.

Wawancara dengan Punduh Maun Sesepeuh Kampung Naga.